

LITERASI MULTIKULTURAL TERINTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI TITAB

Oleh

Luh Desy Widyantari¹, Made Ari Winangun²,

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : luhdesywidyantari@gmail.com¹, ari.winangun@stahmpukuturan.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to examine the implementation of multicultural literacy integrated with local wisdom values at Titab 1 State Elementary School. This school is located in Bali, an area rich in local culture and traditions. Multicultural literacy is integrated with local wisdom as an effort to develop students' characters who are tolerant, respect diversity, and have a deep understanding of Balinese culture and Indonesian culture in general. This research uses a qualitative approach with a case study method, which involves interviews with teachers, students and parents, as well as observations of learning and extracurricular activities based on local culture. The results of the research show that the integration of multicultural literacy with local wisdom values, such as Tri Hita Karana and mutual cooperation have succeeded in creating an educational environment that prioritizes tolerance, empathy and respect for diversity. Learning that is integrated with local wisdom not only increases students' understanding of Balinese culture, but also shapes their character to live side by side in a pluralistic society. However, the challenges faced include limited resources and the influence of globalization on students' interest in local culture. This research suggests that schools continue to improve training for teachers, provide resources that support local culture-based learning, and strengthen parent and community involvement. in supporting multicultural literacy programs. In this way, multicultural literacy integrated with local wisdom values can be more effective in forming a generation that is intelligent, has noble character, and is ready to face the challenges of globalization.

Keywords: *Multicultural Literacy, Local Wisdom, Character Education.*

I. PENDAHULUAN

Literasi multikultural adalah kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang ada di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, literasi multikultural mencakup kemampuan siswa untuk mengenali, menghormati, dan memahami keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting karena dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang dapat membantu mereka beradaptasi dalam masyarakat yang

beragam. Di sekolah dasar, literasi multikultural berperan dalam mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, rasa saling menghargai, dan kerja sama antara individu dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, literasi multikultural juga dapat mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dan global dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Pendidikan yang berbasis literasi multikultural membantu siswa membangun sikap inklusif dan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari berbagai budaya, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan dunia kerja

yang semakin terhubung secara global.

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar bagi generasi muda. Salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah penguatan literasi di kalangan siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural. Di Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama, penting bagi sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural agar siswa dapat hidup harmonis dan saling menghargai perbedaan.

Banks, J. A. (2006) - "Multicultural Education: Issues and Perspectives" James A. Banks, seorang ahli pendidikan multikultural, berargumen bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masyarakat yang plural. Dalam konteks literasi, Banks menyatakan bahwa literasi multikultural bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan beragam kelompok budaya, sosial, dan etnis karena mampu membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting untuk hidup dalam dunia yang semakin terhubung dan penuh dengan keragaman. Oleh karena itu, literasi multikultural membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap berbagai perspektif, yang mengarah pada pengembangan sikap inklusif dan toleran.

Nieto, S. (2002) - "Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives for a New Era" Sonia Nieto mengemukakan bahwa literasi multikultural berperan penting dalam mendorong pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Dia berargumen bahwa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, guru perlu mengintegrasikan nilai-

nilai budaya yang berbeda ke dalam proses pembelajaran, serta menghargai bahasa, tradisi, dan pengalaman siswa dari berbagai latar belakang. Literasi multikultural, menurut Nieto, tidak hanya memperkenalkan siswa pada literatur dari berbagai budaya, tetapi juga mengajarkan mereka cara untuk mengapresiasi dan belajar dari pengalaman hidup orang lain.

Di Sekolah Dasar Negeri Titab, pendidikan literasi diharapkan tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga harus mencakup pemahaman tentang keragaman budaya yang ada di sekitar siswa. Literasi multikultural menjadi penting karena dapat mengembangkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman, serta memperkaya wawasan siswa tentang budaya lokal yang ada di daerah mereka. Melalui penerapan literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, siswa tidak hanya mengenal keberagaman budaya Indonesia secara umum, tetapi juga dapat meresapi nilai-nilai tradisi dan budaya yang ada di masyarakat mereka sendiri.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Integrasi nilai kearifan lokal dalam literasi multikultural di Sekolah Dasar Negeri Titab bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta membangun rasa cinta tanah air dan identitas budaya. Hal ini juga bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, agar mereka tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal dapat diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Titab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih

inklusif, serta memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan literasi yang mengedepankan nilai-nilai lokal dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan menghargai keberagaman.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif naratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam program literasi multikultural, yang membutuhkan eksplorasi makna, proses, dan konteks. Pendekatan naratif membantu menggambarkan hubungan antara nilai kearifan lokal dan konsep literasi multikultural yang diterapkan di sekolah. Jenis dan sumber data mencakup data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder berasal dari buku, jurnal dan sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan metode teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Fokus penelitian membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran langsung dalam program literasi multikultural berbasis kearifan lokal. Purposive sampling memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kuisioner. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali dengan kepala sekolah, 3 kali dengan guru dan 2 kali dengan siswa yang menjadi sampel penelitian. Informan penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 4 orang guru kelas dan 30 siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa kelas IV berjumlah 10 orang, siswa kelas V berjumlah 10

orang, dan siswa kelas VI berjumlah 10 orang. Observasi dilakukan untuk mencari data tentang implementasi A. Literasi Multikultural yang Terintegrasi dengan Nilai Kearifan Lokal di SD Negeri Titab. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran guru dalam mengimplementasikan Literasi Multikultural. Teknik analisis data dilakukan secara sistematis yang dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Implementasi Literasi Multikultural yang Terintegrasi dengan Nilai Kearifan Lokal di SD Negeri Titab Literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mengaplikasikan keberagaman budaya yang ada di masyarakat kepada siswa sejak dini. Di Indonesia, yang kaya akan budaya dan tradisi, penerapan literasi multikultural di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan melestarikan budaya lokal. Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal adalah Sekolah Dasar Negeri Titab, yang berlokasi di desa Titab, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Literasi multikultural merupakan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang ada di dunia ini. Literasi ini bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap norma, nilai, dan tradisi yang ada dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan literasi multikultural sangat penting, terutama di sekolah dasar, sebagai fondasi dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu menghargai perbedaan. SD Negeri Titab menyadari betul pentingnya literasi multikultural dalam

proses pendidikan. Sebagai sekolah yang berada di daerah Bali, yang memiliki kekayaan budaya yang sangat kental, penerapan literasi multikultural tidak hanya berfokus pada pemahaman budaya luar, tetapi juga menekankan pada pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Bali. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat terhadap alam, dan prinsip Tri Hita Karana yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, diajarkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan belajar mengajar.

Implementasi literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal di SD Negeri Titab dapat dilihat dari berbagai aspek pembelajaran yang diusung oleh sekolah ini. Salah satunya adalah dengan memasukkan materi yang berkaitan dengan budaya lokal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mengajak siswa untuk membaca dan menceritakan kembali cerita rakyat Bali, seperti Kebo Iwa atau Calonarang, yang tidak hanya mengajarkan siswa mengenai sastra, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan seni dan budaya Bali dalam pelajaran seni rupa dan musik. Siswa tidak hanya diajarkan untuk membuat karya seni, tetapi juga diajarkan tentang makna di balik setiap karya seni tradisional Bali, seperti topeng atau lukisan Bali, yang menggambarkan simbol-simbol budaya dan ajaran moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, dalam pelajaran agama dan budi pekerti, sekolah menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu Bali, seperti konsep Tat Twam Asi, yang mengajarkan tentang empati dan rasa saling menghargai antar sesama. Siswa diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan, serta bagaimana prinsip-prinsip ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung implementasi

literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal, SD Negeri Titab menggunakan berbagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satunya adalah metode pembelajaran berbasis proyek. Dalam proyek ini, siswa diberikan tugas untuk mengkaji dan mendokumentasikan kebudayaan lokal yang ada di desa mereka, seperti adat istiadat, tradisi lokal, dan kesenian Bali. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang keberagaman budaya, tetapi juga secara langsung terlibat dalam pelestarian budaya mereka. Selain itu, metode diskusi dan role play juga digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan berdialog tentang keberagaman budaya. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk berdiskusi tentang pentingnya saling menghargai antar budaya, serta bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. Melalui metode ini, siswa juga dilatih untuk mengungkapkan pendapat dan memahami sudut pandang orang lain.

Implementasi literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal di SD Negeri Titab memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter dan pemahaman siswa. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Siswa mulai memahami bahwa keberagaman budaya bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sesuatu yang harus dihargai dan dijaga bersama. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan, baik itu dalam konteks suku, agama, maupun budaya. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih bijaksana, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Peran Guru dan Siswa dalam Mengimplementasikan Literasi Multikultur.

Literasi multikultural di sekolah dasar adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya. Di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, literasi multikultural menjadi aspek yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Hal ini bertujuan agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dengan berbagai budaya dan menghargai perbedaan. Sekolah Dasar Negeri Titab, menjadi salah satu contoh yang baik dalam mengimplementasikan literasi multikultural. Dalam proses ini, peran guru dan siswa sangat krusial untuk memastikan keberhasilan penerapan literasi multikultural dalam pembelajaran sehari-hari. Guru memegang peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan literasi multikultural di SD Negeri Titab. Sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa dalam memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Peran guru dalam mengimplementasikan literasi multikultur antara lain :

a. Menjadi Model dalam Penghargaan Terhadap Keberagaman.

Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam menunjukkan sikap yang menghargai perbedaan. Dalam konteks literasi multikultural, guru diharapkan untuk memperlihatkan sikap terbuka dan inklusif terhadap berbagai budaya. Mereka bisa melibatkan siswa dalam pembelajaran yang mengedepankan pengertian terhadap nilai-nilai budaya yang beragam, seperti memperkenalkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, atau bahkan mengajak siswa untuk memahami dan mempraktekkan tradisi lokal yang ada di sekitar mereka.

b. Mengintegrasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam literasi multikultural adalah integrasi nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Guru di SD Negeri Titab tidak hanya mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya nasional, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang mendalam. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengajak siswa membaca dan mendiskusikan cerita-cerita rakyat Bali yang sarat dengan pesan moral dan nilai budaya setempat. Selain itu, dalam pembelajaran seni, siswa diajarkan cara memainkan alat musik tradisional Bali atau membuat karya seni dengan teknik tradisional.

c. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Mengedepankan Diskusi dan Kolaborasi.

Guru di SD Negeri Titab menggunakan berbagai metode aktif yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, role-play, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam diskusi, siswa diajak untuk berbicara tentang keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka dan membahas bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengarahkan siswa untuk belajar saling mendengarkan dan menghargai pandangan satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial dan empati

d. Pemberian Penugasan yang Mendorong Pemahaman Tentang Keberagaman.

Guru juga memberikan tugas dan proyek yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi keberagaman budaya dan kearifan lokal. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk membuat presentasi mengenai tradisi atau upacara adat yang mereka ketahui atau mengikuti proyek penelitian tentang kesenian Bali. Melalui penugasan seperti ini, siswa dapat

mengembangkan keterampilan literasi mereka sekaligus mendalami pemahaman tentang berbagai budaya yang ada di masyarakat.

e. Guru Berperan Sebagai Pengarah dan Fasilitator.

Siswa memiliki peran yang tidak kalah penting dalam proses implementasi literasi multikultural. Siswa di SD Negeri Titab diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengaplikasikan nilai-nilai multikultural yang mereka pelajari. Salah satu tujuan utama dari literasi multikultural adalah membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Di SD Negeri Titab, siswa diajarkan untuk menghargai budaya dan tradisi yang ada di lingkungan mereka, baik yang bersumber dari masyarakat Bali maupun dari budaya lainnya yang ada di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman, siswa diharapkan dapat mengurangi sikap diskriminatif dan lebih terbuka terhadap budaya yang berbeda. Siswa di SD Negeri Titab didorong untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya yang berkaitan dengan tradisi Bali. Misalnya, mereka dapat ikut serta dalam upacara adat, latihan tari Bali, atau pertunjukan seni lainnya. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya Bali tetapi juga merasakan pengalaman langsung yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah menerima pembelajaran tentang keberagaman budaya, siswa diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Siswa dapat berbagi pengetahuan tentang budaya Bali kepada teman-teman mereka yang berasal dari daerah lain atau bahkan dari negara lain. Dalam konteks ini, siswa menjadi penghubung antar budaya yang mampu menjelaskan dan menghargai berbagai tradisi, norma, dan adat yang ada di masyarakat. Literasi multikultural juga

berfokus pada pembentukan karakter siswa yang empatik dan peduli terhadap sesama. Dengan memahami berbagai latar belakang budaya dan pengalaman hidup orang lain, siswa dapat mengembangkan rasa empati yang lebih besar terhadap teman-teman mereka yang memiliki perbedaan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan penuh rasa saling menghargai.

f. Kolaborasi Guru dan Siswa dalam Mewujudkan Literasi Multikultural.

Keberhasilan implementasi literasi multikultural di SD Negeri Titab sangat bergantung pada kolaborasi yang baik antara guru dan siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep literasi multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa diharapkan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang keberagaman dan kearifan lokal melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran. Pencapaian literasi multikultural ini tidak hanya dapat dilihat dari pemahaman siswa tentang budaya, tetapi juga dari perubahan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih empatik, dan lebih peduli terhadap pelestarian budaya lokal.

g. Implikasi Literasi Multikultural Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri Titab.

Literasi multikultural di SD Negeri Titab diterapkan dengan cara yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk memahami dan menghargai budaya lokal Bali. Kurikulum yang diusung di sekolah ini mencakup pengenalan terhadap berbagai nilai budaya yang ada di Bali, seperti Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Melalui pengajaran ini,

siswa diharapkan dapat membangun pemahaman tentang pentingnya keharmonisan dalam keberagaman. Nilai-nilai kearifan lokal lainnya yang diajarkan adalah tentang adat istiadat Bali, seperti upacara keagamaan, seni tradisional (tari, musik gamelan, dan kerajinan tangan), serta filosofi hidup masyarakat Bali yang berlandaskan pada gotong royong dan menjaga alam. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Seni Budaya dan Prakarya, serta Mata Pelajaran Agama. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mempelajari teori tentang keberagaman budaya, tetapi juga terlibat dalam praktik budaya yang sebenarnya.

Guru di SD Negeri Titab memainkan peran kunci dalam implementasi literasi multikultural berbasis nilai kearifan lokal. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang budaya, tetapi juga berfungsi sebagai contoh dalam menghargai keberagaman. Guru diharapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap pembelajaran yang mereka lakukan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PPKn, guru mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan kerjasama antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sementara dalam pembelajaran seni, guru memberikan wawasan tentang seni dan budaya Bali, seperti tari dan musik tradisional. Pentingnya peran guru tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Guru yang mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dan literasi multikultural diharapkan bisa menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan memiliki empati terhadap sesama. Dengan cara ini, guru membantu siswa untuk memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka dan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di SD Negeri Titab, penerapan literasi multikultural melalui kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam

ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan budaya. Misalnya, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan tangan tradisional Bali, pelaksanaan upacara adat, dan pertunjukan seni tradisional. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa untuk merasakan keberagaman budaya secara langsung, bukan hanya sebagai objek belajar, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelas tentang budaya Bali dan budaya lain di Indonesia juga diadakan secara rutin. Melalui diskusi ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan tentang adat, tradisi, dan kebiasaan dari berbagai daerah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan.

Pengaruh terbesar dari literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal di SD Negeri Titab adalah pada pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang terpapar dengan nilai-nilai budaya Bali dan literasi multikultural memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman, serta lebih menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal kerjasama, empati, dan rasa tanggung jawab sosial. Siswa juga belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai orang tua serta sesama. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya, serta memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari integrasi literasi multikultural dan nilai kearifan lokal, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti

buku ajar dan fasilitas pendukung yang cukup untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis budaya. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang kearifan lokal dan literasi multikultural, sehingga perlu adanya pelatihan dan pembekalan kepada guru agar mereka dapat mengajarkan materi ini dengan cara yang tepat dan efektif. Tantangan lainnya adalah pengaruh globalisasi yang pesat, yang seringkali mempengaruhi minat siswa terhadap budaya lokal. Banyak siswa yang lebih tertarik dengan budaya global yang mereka temui melalui media sosial dan teknologi, sehingga mereka kurang tertarik pada budaya tradisional Bali. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang kreatif agar siswa tetap tertarik dan bangga terhadap budaya lokal mereka, sekaligus dapat menerima dan menghargai keberagaman budaya lain.

IV. KESIMPULAN

Penelitian mengenai literasi multikultural yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri Titab menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Melalui pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali yang berakar pada kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk sikap toleran, empatik, dan memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Penerapan literasi multikultural yang berbasis pada kearifan lokal berhasil memperkenalkan siswa kepada pentingnya penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam konteks budaya lokal maupun budaya lainnya di Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan, seperti Tri Hita Karana dan gotong royong, memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menghormati dan melestarikan tradisi serta warisan budaya mereka, yang

membentuk karakter yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan berkepribadian luhur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi multikultural dengan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri Titab tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kecerdasan akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencakup rasa toleransi, rasa cinta tanah air, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan keberagaman. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi, namun pendekatan ini telah terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang keberagaman dan menjaga kelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2018. Pendidikan Multikultural: Menumbuhkan Toleransi dan Keharmonisan di Masyarakat. Jakarta: Rajawali Press.
- Daryanto. 2015. Inovasi Pembelajaran: Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2003. Pedoman Implementasi Kurikulum 2004 di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Goleman, D. 2013. Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books.
- Koesoema, D. 2011. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Era Global. Jakarta: Grasindo.
- Suyanto, S. 2014. Pendidikan Multikultural dalam Konteks Keberagaman Bangsa Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto, H. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wibowo, A. 2016. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan: Studi Kasus di Bali. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Widodo, S. 2017. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural. Jakarta: Pusat Studi Pendidikan dan Kebudayaan.

Zubaidah, M. 2016. Literasi Multikultural dalam Pendidikan: Teori dan Praktik di Indonesia. Malang: UMM Press.